

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat, terutama karena berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Emosi remaja sering sangat kuat, tidak terkendali, dan yang nampaknya irrasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional khususnya dalam kematangan emosi. Kematangan emosi diperlukan oleh remaja agar memudahkan dalam pergaulan dengan teman sebaya maupun diatas atau di bawah umur, dari kematangan emosi yang dimiliki membuat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, sosial maupun keluarga sendiri (Hurlock, 1999).

Remaja dituntut memiliki kepercayaan diri yang baik karena remaja tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman-teman sebaya, serta aktifitas-aktifitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan sosial dan kehidupan pribadinya. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat beraktivitas, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif agar tidak merasa minder atau tersisih dari teman-teman sebayanya (Mappiare, 1982).

Kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup. Kepercayaan diri terbina dari keyakinan diri sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup

apapun dengan berbuat sesuatu (Hurlock, 2000).

Kepercayaan diri akan menyebabkan individu menjadi optimis dalam hidup, setiap persoalan yang datang akan dihadapi dengan tenang dan mempunyai keyakinan untuk berhasil (Rubbin, 1989). Sedangkan (Walgito, 1993) menyatakan bahwa terbentuknya kepercayaan diri seseorang tidak lepas dari perkembangan manusia pada umumnya, khususnya perkembangan kepribadiannya. Kepercayaan diri adalah kemampuan berpikir secara original, aktif, optimis dalam mendekati pemecahan masalah dan lepas dari situasi lingkungan yang mendukungnya.

Kepercayaan diri merupakan fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap ketrampilan atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. (Lautser, 1994) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai ekspresi aktif dan efektif dari perasaan bagian dalam dari harga diri, penghargaan diri dan pemahaman diri. Pengertian ini mengandung maksud bahwa, orang yang percaya diri akan lebih mungkin mendapatkan kualitas yang besar dalam hal harga diri, penghargaan diri dan pemahaman diri (Jailani, 1999). Tingkat kepercayaan diri seseorang menentukan derajat apa yang besar, tanpa kepercayaan diri remaja akan banyak mengalami hambatan dalam menyelesaikan sesuatu, sehingga dapat menghambat kecapaian tujuan yang ia kerjakan. Remaja yang kurang percaya diri akan selalu menutup diri karena kurang percaya pada kemampuan diri sendiri sehingga akan mempengaruhi remaja dalam menjalankan sesuatu usaha.

Remaja yang tinggi kepercayaan dirinya, diharapkan remaja mampu menentukan arah sikap dimana dalam sikap positif yang di miliki oleh remaja yaitu dalam menyelesaikan masalah atau hal-hal yang membutuhkan kematangan

emosi dan kepercayaan diri dengan penuh tanggung jawab ataukah dalam sikap negatif yaitu cemas, selalu menutup diri dan menghindar dari lingkungan sosial (Skinner, 1977).

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya (Lauster, 1994).

Karena banyaknya hal atau sesuatu yang ingin di coba dan di kerjakan oleh remaja sehingga energinya bisa ke arah yang tidak positif, misalnya tawuran. Hal ini menunjukkan betapa besar gejala emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungan (Hurlock, 2000).

Fenomena atau peristiwa yang melibatkan emosi semata tanpa adanya kematangan emosi pada remaja dapat ditunjukkan pada beberapa contoh, misalnya terjadinya perkelahian antar pelajar yang disebabkan oleh masalah kecil dan sepele, kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri yang marak di kalangan pelajar yang terjadi karena masalah yang mereka hadapi seperti putus dengan pacar, keadaan ekonomi, nilai standart kelulusan yang semakin tinggi, dan masalah-masalah lainnya, kemudian mereka mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan masalahnya tanpa memikirkan akibat dari tindakannya tersebut tidak adanya kematangan emosi dan kepercayaan diri dalam menghadapi hal-hal

yang negatif, tanpa ada kematangan emosi dan kepercayaan diri bisa membuat hal yang positif menjadi negatif.

Sebagai contoh, perkelahian antar pelajar yang terjadi pada Sekolah Menengah Kejuruan di Sukabumi pada 21 Januari 2010 yang semakin meluas dan mengakibatkan 48 siswa ditahan di Mapolres Sukabumi, termasuk dalam jenis kenakalan remaja situasional karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi dimana keharusan tersebut biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat, yaitu dengan berkelahi dengan pelajar yang lain, tanpa kematangan emosi yang di miliki oleh remaja menjadikan tawuran atau perkelahian tersebut terjadi (Radar Sukabumi, 2010).

Pada tahun 2007, di daerah Buleleng, Bali diberitakan sebagai daerah terbanyak pelajar yang bunuh diri, yaitu 22,72 %, menurut Suryani, peristiwa tersebut terjadi disebabkan oleh tekanan ekonomi, faktor psikologi, putus cinta, dan kepercayaan yang dianut daerah setempat (Bali Post, 2007). Peristiwa-peristiwa tersebut dapat terjadi karena kematangan emosi dan kepercayaan diri tidak di miliki oleh remaja sehingga mudah putus asa.

Meskipun pada dasarnya kematangan emosi tidak lepas dari peran pola asuh dalam keluarga, saat anak mengemukakan pendapat sebagai orang tua harus bisa di dengarkan dan di respon remaja yang memiliki keinginan melebihi masa anak-anak jadi orang tua harus bisa mengontrol dan mengarahkan keinginan remaja kepada hal yang positif, saling menghargai dalam keluarga membuat remaja merasa memiliki hak yang sama dalam keluarga, dalam pola asuh yang baik dalam keluarga remaja saat keluar dari lingkungan keluarga ke

lingkungan sosial menjadi pribadi yang percaya diri dan memiliki kematangan emosi yang baik sehingga dapat lebih di terima oleh lingkungan (Anderson, 1983).

Remaja pada khususnya perlu dipersiapkan sejak dini agar siap menghadapi suatu masalah dengan baik sehingga mereka dapat memiliki rasa percaya diri dengan teman sebayanya dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah. Tidak sedikit remaja dalam menghadapi permasalahan cepat menyerah dan mengambil jalan pintas dengan tidak memperhatikan dan memikirkan efek atau akibat dari keputusan yang diambilnya, itulah salah satu sebab pentingnya kematangan emosi di miliki oleh remaja. Kematangan emosi sendiri dapat di katakan sebagai sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain (Hurlock, 2000).

Kematangan emosi membuat remaja dalam kondisi yang mampu mengendalikan dan mengontrol emosinya serta dapat memberi penilaian terhadap suatu situasi secara kritis sehingga dapat menekan peledakan atau pengekpresian emosi yang berlebihan (Skinner, 1977).

Belum matangnya emosi pada remaja menyebabkan remaja mudah terbawa pengaruh kelompok untuk melakukan perbuatan tertentu. Padahal tidak semua tindakan yang dilakukan berdasarkan emosi, akan mendatangkan kebaikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Remaja pada umumnya dalam bertindak

menggunakan emosinya dari pada pikirannya. Tetapi apabila emosinya belum mencapai kematangan, maka perbuatan yang dilakukan akan penuh semangat dan tidak mudah menyerah karena emosi yang meledak-ledak, meskipun bertentangan dengan norma yang berlaku, remaja akan berusaha mempertahankan pendiriannya demi mencari sensasi untuk mendapatkan perhatian dilingkungan sekitarnya (Chaplin, 2002).

Salah satu faktor yang tidak lepas dari kematangan emosi adalah faktor kepercayaan diri yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kepercayaan diri pada remaja merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan sendiri, sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya dan dapat dengan bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan, berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai kelebihan dan kekurangannya (Darajat, 1990).

Yusuf (2001), mendefinisikan kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Perubahan-perubahan pada masa remaja memang tidak mesti sesuai dengan apa yang diharapkan tetapi tuntutan untuk menjadi berubah serta berkembang kearah kemandirian dan kematangan sangat dibutuhkan, karena pada masa remaja diperlukan penemuan identitas diri serta mampu mempersiapkan

dirinya untuk masa depan dan mampu menjawab pertanyaan tentang dirinya. Untuk menuju pertumbuhan yang matang remaja dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang tidak sedikit jumlahnya diantaranya yaitu: menerima fisiknya sendiri, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya, menemukan manusia model yang dijadikan identitas, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan sendiri, mampu mengendalikan emosi dan mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri yang kekanak-kanakan (Syamsu 2003).

Selain itu (Hurlock, 1994) mengatakan bahwa masa remaja disebut dengan fase negatif karena dalam fase remaja timbul gejala-gejala negatif antara lain keinginan untuk menyendiri, berkurang kemauan untuk bekerja, kurang koordinasi fungsi-fungsi tubuh, kegelisahan, pertentangan sosial, penantangan terhadap kewibawaan orang dewasa, kepekaan perasaan, kurang percaya diri, kesukaan berhayal.

Menurut (Hurlock, 2000), terdapat tiga ciri dalam mendefinisikan kematangan emosi pada remaja, yaitu :

1. Emosinya tidak meledak-ledak dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima.
2. Menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional.
3. Memiliki reaksi emosional yang stabil.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari

peneliti yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan kepercayaan diri pada remaja. Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Kematangan emosi dengan Kepercayaan diri pada siswa siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Demak”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kematangan emosi dan kepercayaan diri pada remaja
2. Peran atau sumbangan efektif kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada remaja
3. Tingkat kematangan emosi subjek
4. Tingkat kepercayaan diri subjek

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Memberikan masukan bagi disiplin ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan sosial.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi subyek penelitian

Agar bisa termotivasi diri untuk meningkatkan kematangan emosi dan kepercayaan diri agar mengarah kepada hal yang lebih bermanfaat dan tidak merugikan diri sendiri.

b. Bagi para orang tua.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para orang tua, supaya memberikan perhatian yang lebih dan memberikan penanaman nilai moral dan spiritual pada anak-anaknya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti sama penulis menyarankan untuk mengontrol ruang lingkup yang lebih luas.